

Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Forms and Factors Causing Bullying Behavior

Sri Lestari¹ * Yusmansyah², Shinta Mayasari³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Univesitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Kedua Bimbingan dan Konseling FKIP Univesitas Lampung

*e-mail : srilestari.bk13@gmail.com; +6282280766677

Received: Januari 2018

Accepted: Februari, 2018

Online Published: April, 2018

Abstract: *Forms and Factors Causing Bullying Behavior.* *The purpose of this study was to determine the form and factors causing bullying behavior. The problem of this research was bullying. The research method was interview and observation. The subject of this study as many as four students. The results showed the dominant forms of bullying were physical and verbal bullying and followed by relations bullying and cyber-bullying. The most dominant contributing factors were school and community factors, followed by family, peers, and media. Not only that, the author also found other factors causing bullying there were factor of personality and culture.*

Keywords: *bullying, forms bullying, factors bullying*

Abstrak: Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying*. Masalah penelitian ini adalah *bullying*. Metode penelitian adalah wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini sebanyak empat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan *cyber-bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti faktor keluarga, teman sebaya, dan media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian dan budaya.

Kata kunci: *bullying, bentuk bullying, faktor bullying*

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di luar diri anak.

Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan politik, social-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (secara sadar) dan yang tidak sadar diadakan oleh orang dewasa yang normatif disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh.

Menurut (Ahmadi, 2007) Pengaruh dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan tersebut mampu merubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, hingga afektif anak ke arah yang lebih baik

Selain itu, dijelaskan dalam pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa: pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangkameniscayakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Ahmadi & Uhbiyati, 2007:226), pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal.

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi dan perkembangan siswa saja namun juga dapat menjadi tempat timbulnya sebab-sebab yang dapat mengganggu perkembangan siswa.

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan di dunia pendidikan. Permasalahan di dunia pendidikan meliputi fasilitas sekolah yang kurang menunjang sehingga proses kegiatan belajar mengajar terhambat, selain itu permasalahan yang ringan seperti mencontek saat ujian sampai kekerasan yang berakibat kematian.

Kekerasan merupakan suatu fenomena krisis moral. Krisis yang di dapat dari berbagai macam tekanan hidup. Suatu krisis yang bias menjadi

barometer kegagalan dalam membina “*character bulding*” siswa di lingkungan sekolah.

Maraknya perilaku-perilaku kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*.

Menurut (Amalia, 2010) Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying*, dilakukan oleh Amy Huneck, mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu

Menurut Sukarno, *Bullying* adalah perilaku antisosial yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Selama bertahun-tahun, perilaku *bullying* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan antar ikatan manusia dengan konteks sosial dan kultural yang berbeda-beda. Guru, siswa, bahkan orang tua merupakan kelompok manusia yang biasa memunculkan perilaku *bullying* sebagai bagian dari interaksi antar individu.

Berbagai pencegahan dan penanganan yang sudah dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pihak sekolah maupun aktivis luar sekolah yang diharapkan mampu menekan angka perilaku *bullying* dengan melakukan sosialisasi hingga pemberian sanksi tegas untuk memberikan efek jera pada pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* masih saja terjadi baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang seolah

memiliki mata rantai yang sulit untuk di putus. Sanksi yang sejatinya diharapkan mampu membuat efek jera seolah juga hanya angin lalu bagi para pelaku.

Pemberatan hukuman kepada pelaku tampaknya memiliki efek positif bagi penyusutan perilaku pelanggaran hak anak. Hal ini terkonfirmasi dari data KPAI, terjadi penurunan perilaku anak dari 2014, 5.666 perilaku menjadi 3820 tahun 2015. Pada saat angka kekerasan terhadap anak di 2015 secara kumulatif turun, tetapi perilaku anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah justru meningkat

Di SMA Negeri 1 Padang Cermin telah mengalami kemajuan yang pesat ditandai dengan pembangunan sekolah yang cepat, diraihnya akreditasi A dan menjadi sekolah rujukan di kecamatan Padang Cermin. SMA Negeri 1 Padang Cermin yang terletak di Desa Hanura, kecamatan Teluk Pandan tak luput dari perilaku *bullying*.

Data tersebut peneliti dapatkan saat peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA Negeri 1 Padang Cermin. Saat itu peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut bahwa perilaku *bullying* di sekolah masih terjadi.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu terkait perilaku *bullying* siswa yang meliputi bentuk dan faktor dominan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Padang Cermin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Padang Cermin. Maka rumusan dalam Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan: bagaimana bentuk dan faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Padang Cermin?

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Padang Cermin.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Penelitian ilmiah merupakan kegiatan untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Untuk memperoleh kebenaran, suatu penelitian perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat, agar hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau

hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan

Menurut (Nasution, 2003:5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian (Sukmadinata, 2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah: suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi perilaku.

Menurut (Daymond, dan Holloway, 2008) menyatakan bahwa: Studi perilaku adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang ruang dan waktu. Pada umumnya studi perilaku dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang, seperti kelompok kerja, atau kelompok social, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye

Menurut (Tohirin, 2012) studi perilaku digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin, yaitu SFY, RBS, AAS, AR untuk mendapatkan data yang valid peneliti melibatkan orang tua dan guru BK

Penelitian yang diambil adalah SMAN 1 Padang Cermin, yang

terletak di Hanura, Teluk Pandan, Kab. Pesawaran. Lokasi ini dipilih untuk melanjutkan analisis awal mengenai perilaku *bullying* siswa SMAN 1 Padang Cermin.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2017 atau setelah peneliti mendapatkan izin guna mengumpulkan data dari lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument yang efektif dalam mengumpulkan data. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya secara partisipatif (pengamatan turut serta). Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur dalam prosedur yang diungkapkan oleh (Santoso dan Riyanto, 2009:65) Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrument berupa pedoman wawancara. Setelah selesai tahap persiapan, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mulai melaksanakan penelitian dengan langsung mencari calon partisipan dalam hal ini adalah siswa SMAN 1 Padang Cermin sebagai partisipan inti, Orang tua, dan guru BK sebagai partisipan pembantu.

Dalam penelitian ini nama partisipan akan dirahasiakan dan hanya akan ditulis menggunakan inisial huruf depannya saja. Hal ini dilakukan penulis karena berkenaan dengan kekhawatiran adanya isu etis yang beredar pada akhir penelitian. Peneliti dalam penelitian ini akan menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya penelitian ini kepada partisipan sehingga partisipan mengetahuinya dan diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian ini.

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah untuk menguji validitas internal. Menurut (Sugiyono, 2010:263) validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Adapun pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Menurut (Sugiyono, 2010:369) perpanjangan pengamatan akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Pengamatan dalam penelitian ini direncanakan peneliti dalam bulan Januari 2017. Penelitian akan mengamati secara aktif, artinya peneliti akan menuliskan informasi penting yang didapatkan dari hasil pengamatan dalam bentuk catatan kecil. Apabila data yang diperoleh peneliti belum mencukupi maka peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang diperoleh sudah mencukupi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Menguji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan peneliti dengan cara membaca keseluruhan catatan hasil peneliti dengan cermat sehingga dengan demikian dapat diketahui kesalahan dan kekurangan dari data yang diperoleh di lapangan. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti berharap dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis saat menuliskan hasil penelitian.

3. Triangulasi

Menurut (Sugiyono, 2010:330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi yang dilakukan peneliti

dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan triangulasi sumber dan teknik.

Pada penelitian ini instrument penelitiannya adalah wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri, Keberhasilan penelitian ini terletak pada keterampilan yang dimiliki peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan partisipan.

Analisis data lapangan dilakukan peneliti agar dapat disimpulkan data mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan pada semua data yang telah terkumpul baik dalam bentuk catatan tertulis, dokumen-dokumen, maupun dalam bentuk rekaman suara.

Kode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah serangkaian kata yang digunakan pada sebagian data yang diperoleh dari jawaban partisipan. Koding dilakukan dengan cara menyediakan kolom lembar verbatim untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Padang Cermin untuk mengetahui perihal bentuk dan factor dominan perilaku *bullying* siswa terdapat empat orang partisipan siswa yang pernah melakukan *bullying* sebelumnya. Untuk mengetahui penyebab yang mendominasi perilaku *bullying* siswa secara lebih mendalam sehingga data

lebih akurat dan terpercaya maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa dan gurubimbingan konseling

Tabel 1. Bentuk *bullying* siswa SMA Negeri 1 Padang Cermin

Inisial Partisipan	Bentuk <i>Bullying</i>			
	Fisik	Verbal	Relasi	Cyber <i>bullying</i>
SFY	√	√	-	√
RBS	√	√	-	-
AAS	√	√	√	-
AR	√	√	-	-

Berdasarkan tabel diatas yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dengan keempat partisipan inti bahwa *bullying* yang dilakukan oleh keempat siswa SMAN 1 Padang Cermin adalah *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi, *cyber-bullying*.

Berdasarkan wawancara yang peneliti dlakukan di dapatkan bahwa faktor penyebab *bullying* adalah faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media dan ditemukan faktor lain berupa faktor kepribadian dan budaya.

Secara lebih rinci mengenai faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* akan dibahas dibawah ini:

a). Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal

perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Pola asuh permisif dan otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku *bullying* memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak melakukan perilaku *bullying*.

Peneliti menjumpai bahwa sebagian partisipan membenarkan bahwa keluarga merupakan faktor penyebab perilaku *bullying* anak. Hal ini dijelaskan oleh SFY, sebagai berikut:

“Jadi nggak takut gitu sama orang tua, soalnya bapak nggak akan marah. Marah kalo udah keterlaluhan”

Karakter orang tua demikian juga didukung oleh pernyataan RBS berikut ini:

“Apa ya, bingung. Kalau di lingkungan tempat tinggal saya kan jarang yah kaya gitu, mungkin karena ngikut orang tua kali ya, orang tuanya aja begitu ya anaknya ngikut”

Selanjutnya AR juga mengungkapkan:

“Kan Cuma di bilang “*aja mengkonon sih nal*” gitu terus kan, jadi ya bebas mau ngapain aja, mau jatak palaadek sendiri, orang lain juga bodo amat kan gak ada yang marahin”

Pernyataan SFY diatas di dukung oleh ibunya SY sebagai berikut:

“Bapak mah diem aja”

b). Faktor Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu’u, 2004:18).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001:54).

Sekolah yang rentan terjadinya *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru.

Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga perilaku *bullying* yang terjadi pun bisa disebabkan oleh kondisi sekolah. Hal tersebut di katakan oleh SFY:

“Iyalah, kan CCTV yang ngawasin paling 1 orang doang dan gak setiap waktu di cek, jadi ya sama aja gak diawasin, kalo ada guru kan diliat secara langsung jadi lebih bahaya keliatan guru dari pada CCTV”

Pernyataan senada juga dikatakan oleh RBS, sebagai berikut:

“Iya sih, tapikan kadang CCTV nya off”

AAS menjelaskan lebih rinci seperti dibawah ini:

“Apa ya Mbak? kayaknya sih nggak ada deh, secara di sekarang kan di setiap kelas udah ada CCTV, terus juga kan di setiap sudut sekolah ada CCTV juga. Ya kalau misalkan untuk ngata-ngatain terus kayak noyor kepala terus mukul yang gak terlalu berat itu mungkin gak terlalu dipermasalahkan, soalnya CCTV kan gak on setiap saat. Tapi kalo ketauan guru ya berabe”

Selain ketersediaan fasilitas dan guru, peraturan sekolah juga bisa menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini dijelaskan oleh AR sebagai berikut:

“Ngapain takut, masa Cuma gara-gara ngatain anak orang bisa dikeluarin, kan udah ada point nyapoint terbesar berantem, narkoba, tauran, dll. kalo Cuma ngatain mah point nya kecil”

Pernyataan keempat siswa tersebut didukung oleh pernyataan SM selaku guru BK sebagai berikut:

“Meskipun ada CCTV, kan kadang off. Kelas-kelas yang di dibelakang kan jarang terjangkau guru, jadi kelas yang di belakang rentan terjadi *bullying*”

c). Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial ialah interaksi diantara masyarakat dengan lingkungan, ataupun lingkungan yang juga terdiri dari makhluk sosial atau manusia. Lingkungan masyarakat inilah yang kemudian membentuk suatu sistem pergaulan yang memiliki peranan besar di dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang, dan kemudian terjadilah sebuah interaksi diantara orang atau juga masyarakat dengan lingkungannya.

Faktor lingkungan sosial masyarakat juga dijelaskan oleh SFY sebagai berikut:

“Kan kalo ada yang ngatain atau ngeroyok itu ikut-ikutan”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan RBS dibawah ini:

“Apa ya, bingung. Kalau di lingkungan tempat tinggal saya kan jarang yah kaya gitu, mungkin karena ngikut orang tua kali ya, orang tuanya aja begitu ya anaknya ngikut”

AAS menjelaskan lebih rinci sebagai berikut:

“Mungkin lebih ke contoh kali ya mbak, ada kan kalau misalkan bujang bujang itu gitukalau ada yang lagi kumpul-kumpul gitu ada yang lewat gitu yang di rasanya aneh tuh dipanggil di kata-kata itu terus kalau nggak ya di dijahilin lagi”

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang sudah terbiasa dengan kekerasan membawa dampak bagi partisipan, pernyataan berikut di dukung oleh AR, sebagai berikut:

“Jadi kekerasan itu udah biasa gitu mbak”

Apa yang terjadi di lingkungan sejatinya adalah model atau contoh bagi orang-orang yang tinggal di tempat tersebut. SY menegaskannya di pernyataan dibawah ini:

“Ngga tau saya mbak, kayaknya sih adayang saya bilang ikut-ikutan tadi, namanya kan udah bujang udah punya temen deketkan di rumah juga”.

d). Faktor Teman Sebaya

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga.

Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa di anggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan apa yang harus dia lakukan menjadi seseorang.

Pengaruh teman sebaya ini dijelaskan oleh RBS, seperti dibawah ini:

“Kaya ada dukungan kalo lagi ngebully”

Hal demikian juga diungkapkan oleh AAS sebagai berikut ini:

“Ya gimana ya pasti pengaruhnya tuh gede lah karena kan saya juga ngebully orang bareng mereka gitu kalau di sekolah, kalau di luar ya nggak, karena nggak ada mereka gitu di rumah, pengaruhnya kalau ada mereka ya saya bisa ngebully kalau nggak ada mereka ya saya nggak ngebuli gitu, kalau misalkan kayak diusik orang gitu ya mereka yang ngomporin, samperin samperin gitu-gitu tapi sambil ketawa-ketawa bercanda”

AR juga mengungkapkan hal yang sama, berikut ini:

“Gak ada mereka ya gak serulah, masa jailin orang sendirian, gak asyik”

SY sebagai orang tua SFY juga mengungkapkan :

“Kalau ada yang ngata-ngatain ikut-ikutan ngatain, kalau mukul ya ikutan juga”

e). Faktor Media

Setiap tayangan dan pemberitaan yang dimuat baik di media cetak maupun eletronik membawa dampak yang berbeda bagi setiap individu. Hal ini juga yang terjadi pada pastisipan.

Tayangan atau pemberitaan yang menayangkan tentang kekerasan bisa menjadikan contoh pagi siswa untuk melakukan perilaku *bullying* dimanapun dia berada.

AAS mengungkapkan bahwa “Hebat kan masuk Tv jadi ngikut jahat sama orang “

Demikian juga diungkapkan oleh AR sebagai berikut:

“Ngajarin orang-orang untuk ngelakuin itu, kaya berasa keren gitu kalo ditakutin di sekolah”

SY juga menambahkan, sebagai berikut:

“Bisa bawa pengaruh negatif mbak untuk anak-anak, bisa niru, bisa ngikutin, kayanya seneng gitu kalo udah nindas orang”

Selain faktor yang disebutkan diatas terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor kepribadian dan budaya. Dengan penjelasan sebagai berikut:

f). Faktor Kepribadian

Kepribadian membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *bullying*. Hal ini diuraikan oleh subjek sebagai berikut:

SFY menyatakan sebagai berikut:

“Saya mah nggak nakal yang tauran, narkoba, bolos itu enggak. Cuma saya mah suka kasar, kasar sama sodara-sodara yang lain”

RBS mengatakan bahwa :

“sok-sokan, benci saya sama orang kaya begitu”

AR mengungkapkan tentang dirinya, sebagai berikut:

“apa yang bisa dipuji dari saya mbak, nakal, tolol juga”

SY sebagai ibu dari SFY menambahkan keterangan tentang anaknya sebagai berikut:

“Emang anaknya kasar, terus bapaknya juga gak terlalu merhatiin anak, anak salah di diemin aja”.

g). Faktor Budaya

Faktor kriminalitas budaya menjadi salah faktor penyebab perilaku *bullying*. Budaya mempengaruhi anak menjadi anak yang stress, depresi, dan arogan.

Hal ini diungkapkan oleh SFY, sebagai berikut:

”Kalau disana sih lebih deket ya mbak, masih sering gotong royong gitu. Kan

kalau ada yang ngatain atau ngeroyok itu ikut-ikutan”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh RBS, sebagai berikut:

“Namanya kampung masih kentel sih gotong royongnya, kalau masih pake omongan mah biasa aja gak dihirauin, tapi kalau udah main fisik kalau gak emak-emaknya berantem ya disidang di rumah RT”

AAS juga mengungkapkan hal yang senada perihal budaya sebagai berikut:

“Ya maksudnya nggak terlalu individualis, nggak terlalu berkelompok juga masih sering liat sih kalau gotong royong gitu-gitu tapi ya jarang”

AR menambahkan perihal budaya sekitarnya, sebagai berikut:

“Jarang ada yang sekolah mbak, lulus SD jadi nelayan, jadi gitulah kalau orang-orangnya pada nggak sekolah”

SFY juga menguatkan pernyataan keempat subjek yang lain, yaitu:

“Lingkungan sih masih ada interaksinya ya mbak, masih mau sambatan”

Faktor yang peneliti dapatkan ini telah dijabarkan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut:

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain (Ariesto, 2009):

1. Keluarga

Perilaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi

rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-teman mereka.

Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-coba itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk perilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” Dari sini anak akan mengembangkan perilaku *bullying*

2. Sekolah

Pihak sering kali mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku *bullying* yang mereka lakukan untuk mengintimidasi orang lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan dampak negatif pada siswanya. Misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah

3. Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar di rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak heran jika lingkungan sekolah sering terjadi pemalaakan antar siswa

5. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan (64%) dan kata-kata (43%).

Menurut Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat (Pony Retno Astuti, 2008:50) “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*” mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*. *Bullying* juga muncul oleh adanya pengaruh situasi politik dan ekonomi yang koruptif.

a) Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya,

orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

b) Faktor Sekolah

Menurut Setiawati (Usman, 2013), kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. Dalam penelitian oleh Adair, 79% kasus *bullying* di sekolah tidak dilaporkan ke guru atau orang tua. Siswa cenderung untuk menutup-nutupi hal ini dan menyelesaikannya mencerminkan kemandirian. dengan teman sepermainannya di sekolah untuk

c) Media Massa

Saripah mengutip sebuah survey yang dilakukan Kompas (seperti yang dikutip dari Masdin) yang memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umunya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d) Faktor Budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime²⁴, hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e) Faktor Teman Sebaya

Menurut (Benites dan Justicia tahun, 2006), (seperti dikutip dari Usman), kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong utnuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

Perilaku *bullying* tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu; harga diri dan kepribadian. Seprina, Liow, Sulistiyawati & Andrian (2009) mengatakan bahwa dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Tumon (2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 1 Padang Cermin terhadap empat orang siswa di dapatkan hasil bahwa SFY melakukan *bullying* berupa fisik, verbal, dan *cyber-bullying*; RBS melakukan *bullying* berupa fisik dan verbal; AAS melakukan *bullying* berupa fisik, verbal, dan relasi; AR melakukan *bullying* berupa fisik dan verbal.

Penyebab terjadinya *bullying* adalah karate orang tua yang kasar, pengawasan guru yang rendah, cara masyarakat menyelesaikan masalah, tanyangan video atau televisi, serta ikut-ikutan teman.

Berdasarkan pembahasan diatas di dapatkan bahwa bentuk yang paling dominan adalah fisik dan verbal, factor apaling dominan adalah karakter orang tua yang kasar dan cara masyarakat menyelesaikan masalah. Bukan hanya itu, penulis juga menemukan factor lain yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu karakter anak yang kasar atau temperamen serta kebiasaan masyarakat.

SIMPULAN / CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan *cyber-bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti factor keluarga, teman sebaya, dan media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian dan budaya

Kempat orang siswa tersebut telah melakukan perilaku *bullying* namun yang paling dominan adalah

bullying fisik dan verbal. Factor yang paling dominan adalah karakter orang tua yang kasar dan cara masyarakat menyelesaikan masalah.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan maka penulis mengajukan saran kepada berbagai pihak untuk tujuan perbaikan bersama, sebagai berikut:

Kepada Pihak Sekolah hendaknya melakukan pengawasan kepada siswa khususnya terhadap siswa yang kelasnya berada di belakang

Kepada siswa hendaknya siswa mengurangi perilaku *bullying*.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia, D. 2010. Hubungan Persepsi Tentang *Bullying* Dengan Intense Melakukan *Bullying* Siswa SMA Negeri 82 Jakarta.
- Ariesto, Adrian. 2009. Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di sekolah. Universitas Indonesia.
- Benitez, J. L., & Justicia, F. 2006. *Bullying: Description and analysis of the phenomenon*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 4, 9, 151-17.
- Daymond, Christine & Holloway, Immy. 2008. Metode Riset

- Kualitatif. 2nd ed.
Jogjakarta: Press Media.
131.
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Astuti. Ponny. 2008. Meredam Bullying. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saripah, Ipah. 2010. Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menanggulangi Bullying Siswa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, T dan Handarini, D. 2016. Pengembangan Panduan Pelatihan Creative Problem Solving Untuk Mencegah Bullying di SMP. Universitas Negeri Malang. Vol.1 hal 33-39.
[http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/630diakses pada 13 Juli 2017](http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk/article/view/630diakses%20pada%2013%20Juli%202017)
- Sukmadinata, Nana. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT Rosda Karya.
- Trevi. 2010. Sikap Siswa SMK Terhadap Bullying”. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggu.
- <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1473> diakses pada 8 Agustus 2016
- Tohirin. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tumon, 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja Vol. 3 No 1.
- Tulus, Tu’u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta: Grasindo.
- Usman, Irvan. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, Humanitas Vol. X No. 1.
- Yusuf, Syamsu. 2001. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.